

EKSPRESI CINTA REMAJA DALAM NOVEL *TEENLIT JINGGA DAN SENJA* KARYA ESTI KINASIH

Sumandari, Taufik Dermawan dan Karkono

Universitas Negeri Malang

E-mail: sumandari.2202118@students.um.ac.id; taufik.dermawan.fs@um.ac.id; karkono.fs@um.ac.id

ABSTRAK. Cinta yang menggebu-gebu mulai dirasakan oleh individu ketika memasuki usia remaja. Hal itu disebabkan cinta memengaruhi segala aspek kehidupan remaja. Cinta yang diekspresikan oleh para remaja dilakukan dalam bentuk yang berbeda-beda. Novel *teenlit Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih merupakan salah satu novel yang membahas tentang perilaku dan cara pandang remaja terhadap cinta. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian ini dengan empat tujuan ekspresi cinta, yaitu (1) mendeskripsikan ekspresi cinta dari segi perhatian, (2) mendeskripsikan ekspresi cinta dari segi tanggung jawab, (3) mendeskripsikan ekspresi cinta dari segi rasa hormat, dan (4) mendeskripsikan ekspresi cinta dari segi pengetahuan. Metode yang dimanfaatkan untuk mengkaji empat tujuan tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi cinta Erich Fromm. Data penelitian ini berupa dialog dan narasi yang terdapat dalam novel *teenlit Jingga dan Senja* yang bersumber dari novel *teenlit Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih. Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk pengumpulan data penelitian. Teori Milles dan Hubberman yang disebut model alir digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini menemukan empat hasil ekspresi cinta, yaitu (1) segi perhatian diekspresikan dalam bentuk perlindungan dan pengorbanan, (2) segi tanggung jawab diekspresikan dalam bentuk kebutuhan jasmani dan cinta erotis, (3) rasa hormat diekspresikan dalam bentuk mencintai keunikan atau menghargai keunikan, dan (4) segi pengetahuan diekspresikan dalam bentuk perasaan khawatir.

Kata kunci: cinta; remaja; teenlit; jingga dan senja; psikologi

ABSTRACT. Passionate love begins to be felt by individuals when they enter their teens. This is because love affects all aspects of a teenager's life. The love expressed by teenagers is carried out in different forms. The *teenlit* novel *Jingga dan Senja* by Esti Kinasih is one of the novels that discusses the behavior and perspectives of teenagers towards love. Therefore, There were four objectives for the research's expression of love, namely (1) explain the expression of love from the aspect of attention, (2) explain the expression of love from the aspect of responsibility, (3) explain the expression of love from the aspect of respect, and (4) explain expression of love in terms of knowledge. A qualitative method of description was utilized to explore the four targets with the psychology of love Erich Fromm's concept. The dialogue and narratives from Esti Kinasih's *teenlit* novel *Jingga dan Senja* which serve as the research data's primary source are used in the research. Documentation techniques are utilized to gather research data. Milles and Hubberman's theory called the flow model is employed in data analysis. This research discovered four results of expressions of love, namely (1) aspects of attention expressed in the form of protection and sacrifice, (2) aspects of responsibility expressed in the form of physical needs and erotic love, (3) loving or respecting uniqueness are two ways that respect is shown, and (4) in terms of knowledge expressed in the form of feelings of worry.

Keywords: love; youth; teenlit; Jingga dan Senja; psychology

PENDAHULUAN

Ekspresi cinta hadir sebagai bentuk pengungkapan perasaan dan menjadi bentuk perlakuan cinta yang realistis dalam kehidupan. Cinta merupakan elemen terpenting dalam hidup manusia yang berupa perasaan, sikap atau tanggapan yang bertujuan untuk diberikan kepada orang terkasih. Cinta yang hadir pada diri manusia adalah bentuk perasaan yang emosional dan tercermin melalui tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, kesejahteraan, dan pengorbanan untuk mengarahkan individu pada makna tujuan hidup (Clingan, 2015; Mamurkhanovna, 2022). Selain itu juga, cinta pada hakikatnya adalah suatu tindakan memberi bukan menerima (Fromm, 2020). Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa cinta adalah perasaan untuk menunjukkan eksistensi manusia yang memiliki perasaan cinta yang kemudian diwujudkan dalam

bentuk aksi nyata. Bentuk aksi nyata tersebut dapat berupa tindakan-tindakan yang realistis, seperti melindungi, menjaga, rela berkorban, dan sebagainya. Perasaan cinta ini mulai dirasakan oleh individu ketika memasuki usia remaja.

Dalam perkembangan kepribadian, masa remaja memiliki arti yang khusus. Masa remaja dimulai pada umur 12-19 tahun (Sulaiman, dkk., 2020). Usia remaja adalah usia yang penting bagi perkembangan individu karena pada usia ini manusia mengalami transisi, kognitif, sosial-emosional, dan perubahan biologis. Hal itu berdampak pada individu mulai mencari-cari jati diri dan memahami dunia dengan pandangannya sendiri (Intan, 2020). Menurut Zahro, dkk. (2017), masa remaja merupakan masa paling kritis. Masa remaja bisa menjadi titik balik seseorang. Selain itu, masa remaja menjadi sesuatu yang pada mulanya dianut tanpa keraguan membutuhkan penjelasan panjang tentang

kebenarannya, misalnya remaja mulai mencari-cari jawaban alasannya jatuh cinta, mulai memantapkan identitasnya, mulai mengurangi perasaan antisosial terhadap orang lain, dan mulai memberanikan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungannya. Pada masa ini juga, anak mengubah perasaannya tentang diri sendiri karena tubuhnya berubah dan sikap terhadap orang yang berarti dalam kehidupannya juga berubah. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja merupakan bagian yang normal dalam perkembangan psikologis maupun sosialnya. Wardani & Karkono (2021) menyatakan bahwa pada masa remaja anak sudah mampu mengekspresikan cintanya, misalnya melalui pacaran atau ketertarikan pada lawan jenis bahkan tindakan yang lebih menyimpang. Bahkan pada masa ini terkadang cinta yang diekspresikan dengan nuansa romantisme atau cinta yang diekspresikan dengan cara mengusik atau menggoda orang yang dicintai. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa usia remaja menjadi usia bagi anak untuk mulai mengenal hasrat akan cinta.

Salah satu subgenre sastra yang memberi peluang besar dalam membahas kehidupan remaja adalah *teenlit*. *Teenlit* merupakan satu di antara subgenre karya sastra yang membicarakan tentang dunia remaja. Istilah *teenlit* muncul tahun 2000-an sebagai alih bahasa dari bahasa Inggris *teen novel*. Menurut Dewojati (2018), novel *teenlit* bercerita tentang dinamika kehidupan remaja (cinta dan persahabatan) dan gaya hidup remaja di kota besar. Novel genre tersebut memberikan banyak informasi tentang kehidupan remaja saat ini seperti hedonisme, percintaan, hobi, kebebasan, dan imajinasi kemewahan dalam pandangan remaja di kota metropolitan. Novel *teenlit* dapat dikatakan sebagai subgenre sastra yang merepresentasikan kehidupan remaja Indonesia. Dari segi cerita, sebagian *teenlit* berisi hiburan dan pembentukan identitas remaja karena isinya menceritakan manisnya percintaan masa remaja, serunya melakukan pendekatan, serunya kehidupan remaja di sekolah, pesta *sweet seventeen* di tengah-tengah kehidupan sekolah, perlawanan remaja terhadap diri dan lingkungannya, serta perspektif remaja tentang mode (Zahro dkk., 2017). Oleh karena itu, novel *teenlit* menarik untuk dibaca dan dikaji lebih lanjut karena memiliki hubungan yang erat dengan remaja melalui tokoh yang digambarkan di dalamnya.

Novel *Jingga dan Senja* disingkat *JDS* karya Esti Kinasih pertama kali diedarkan pada tahun 2010 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan sudah dicetak sebanyak tiga belas kali sejak pertama kali diedarkan. Novel *JDS* menceritakan kisah dua remaja yang bernama Tari dan Ari yang tidak sengaja dipertemukan oleh takdir ketika terjadi kerusuhan antara SMA Airlangga, sekolah Tari dengan SMA

Brawijaya, musuh bebuyutan sekolah Tari. Nama mereka berdua mirip dan lahir di waktu yang sama ketika matahari terbenam. Tari bernama lengkap Jingga Matahari seorang siswi kelas X-9 pecinta warna jingga, sedangkan Ari bernama lengkap Matahari Senja seorang siswa pentolan/penguasa SMA Airlangga kelas XII-3 yang sangat ditakuti dan disegani oleh seluruh siswa SMA Airlangga. Ketika Ari mengetahui bahwa Tari memiliki nama yang sama dengannya, hal tersebut membuat Ari mencintai Tari dan terobsesi untuk mendapatkan cinta Tari sepenuhnya dengan cara apa pun, seperti memberikan Tari coklat yang mahal, melindungi Tari dari gangguan Vero dan gengnya, serta melarang Tari untuk mendekati laki-laki lain selain Ari.

Teori yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori psikologi cinta yang digagas oleh Erich Fromm tentang seni mencintai. Pendekatan psikologi cinta adalah salah satu kajian untuk mengetahui kejiwaan atau perasaan individu dalam mengekspresikan cintanya. Dalam konsep seni mencintai yang digagas oleh Erich Fromm tersebut ada empat ekspresi cinta yang diberikan kepada orang terkasih, yaitu (1) dari segi perhatian, (2) segi tanggung jawab, (3) segi rasa hormat, dan (4) segi pengetahuan. Pertama, segi perhatian. Perhatian adalah sikap hal tersebut mengacu pada implikasi cinta yang berupa memberikan kenyamanan fisik, melindungi, dan perhatian-perhatian aktif yang membuat orang lain merasa diperhatikan. Kedua, segi tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu perilaku atau sikap yang bersifat sukarela. Hal tersebut mengacu pada wujud cinta yang berupa perhatian-perhatian terhadap kebutuhan jasmani. Ketiga, segi rasa hormat. Rasa hormat adalah kemampuan untuk melihat seseorang yang dicintai sebagaimana adanya dan menyadari keunikan yang dimilikinya. Hal tersebut mengacu pada wujud cinta yang tidak adanya eksploitasi dan membuat orang yang dicintai merasa bebas atas kepentingannya. Keempat, segi pengetahuan. Pengetahuan adalah pengetahuan yang tidak bersifat luaran, melainkan menembus sampai ke intinya. Hal tersebut mengacu pada rasa pemahaman atas perasaan orang yang dicintai seperti pemahaman rasa gelisah, khawatir, bersalah, dan perasaan lainnya tanpa diungkapkan atau dijelaskan secara konkret (Fromm, 2020). Empat konsep cinta tersebut dapat diekspresikan pada lawan jenis, orang tua, sahabat/teman, serta memiliki berbagai fungsi, seperti motivasi untuk melakukan suatu tindakan nyata dalam mengekspresikan cinta (Mohammadi & Namdar, 2022). Akan tetapi, terkadang remaja mengekspresikan cintanya secara erotis atau cinta yang berlebihan sehingga membuat hubungan yang seharusnya indah menjadi tidak langgeng (Fromm, 2020).

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian tentang ekspresi cinta yang dilakukan oleh Abdiani & Ahamdi (2020) dan penelitian tentang ekspresi cinta yang diwujudkan dalam hubungan berpacaran dilakukan oleh Apriantika (2021) dan Utami (2022). Pertama, penelitian Abdiani & Ahamdi (2020) ditemukan bahwa konsep cinta digambarkan dengan indah oleh tokoh dalam novel berupa perasaan untuk membahagiakan pasangan, rasa memiliki, komitmen untuk saling terikat, dan perilaku saling mendukung. Kedua, penelitian Utami (2022) ditemukan bahwa cinta diekspresikan melalui sentuhan fisik, pemberian perhatian, rela berkorban, dan pengungkapan kata-kata romantis. Ketiga, penelitian Apriantika (2021) ditemukan bahwa konsep cinta yang digagas oleh Erich Fromm dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperkenalkan cinta yang rasional tanpa melakukan perbuatan yang menyimpang agar tidak terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran.

Berdasarkan kajian empiris yang diuraikan tersebut dan dengan fokus yang berbeda, penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini akan memperkaya kajian psikologi sastra tentang ekspresi cinta maupun konsep cinta dalam karya sastra. Secara umum, penelitian ini berfokus pada ekspresi cinta remaja dalam novel *teenlit JDS* Karya Esti Kinasih. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji ekspresi cinta yang dilakukan oleh tokoh Ari dan Tari menggunakan teori Erich Fromm dari segi perhatian, segi tanggung jawab, segi rasa hormat, dan segi pengetahuan.

METODE

Metode kualitatif dengan pendekatan psikologi cinta dimanfaatkan untuk mengkaji penelitian ini. Teori dasar yang digunakan untuk mengkaji fokus penelitian adalah teori cinta Erich Fromm. Data penelitian ini berupa narasi dan dialog yang memaparkan tentang ekspresi cinta yang bersumber dari novel *JDS* karya Esti Kinasih. Sumber data tersebut dipilih dengan dua pertimbangan. Pertama, tema yang terdapat dalam novel tersebut membahas tentang percintaan yang dilakukan oleh remaja. Kedua, ekspresi cinta yang dilakukan dalam novel tersebut sesuai dengan usia remaja yang masih sekolah dan tidak menyimpang pada hal-hal yang negatif.

Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk pengumpulan data penelitian dan dilakukan dengan cara baca dan catat. Ada empat tahapan yang dilakukan dalam teknik tersebut. Pertama, pembacaan novel dilakukan dengan cermat dan keseluruhan untuk menemukan makna dan kesan secara keseluruhan. Kedua, pembacaan novel dilakukan berulang kali untuk menemukan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pembacaan tersebut dilakukan

sebagai proses pencarian data yang terletak dalam teks novel yang mengandung unsur-unsur ekspresi cinta dari segi perhatian, segi tanggung jawab, segi rasa hormat, dan segi pengetahuan. Ketiga, menandai hasil identifikasi bertujuan untuk menandai narasi atau dialog yang menggambarkan ekspresi cinta dari segi perhatian, segi tanggung jawab, segi rasa hormat, dan segi pengetahuan secara mendetail serta secara keseluruhan. Keempat, mengidentifikasi ekspresi cinta dari segi perhatian, segi tanggung jawab, segi rasa hormat, dan segi pengetahuan. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai kunci instrumen dibantu dengan tabel pengumpulan data.

Setelah semua data ditemukan, selanjutnya data dianalisis dengan memanfaatkan teori Milles dan Hubberman yang disebut model alir. Menurut Milles & Hubberman (2014), model analisis data ini terdiri atas tiga tahapan kegiatan utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Pertama, reduksi data. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah identifikasi data, klasifikasi data, dan kodefikasi data. Identifikasi pada penelitian ini berupa ekspresi cinta dalam novel *teenlit JDS* dilihat dari segi perhatian, segi tanggung jawab, segi rasa hormat, dan segi pengetahuan, kemudian data yang diperoleh dari identifikasi itu diklasifikasikan. Klasifikasi data berpedoman pada panduan ekspresi cinta. Terakhir, dilakukan kodifikasi data, yakni dengan pemberian kode pada masing-masing data yang telah ditemukan. Kedua, penyajian data. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah pendeskripsian hasil temuan berdasarkan tujuan penelitian. Ketiga, penarikan simpulan. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah penarikan simpulan tentang ekspresi cinta remaja dalam novel *teenlit JDS* yang dilihat dari segi perhatian, segi tanggung jawab, segi rasa hormat, dan segi pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ini telaah difokuskan pada tokoh utama, yaitu Ari dan Tari yang berhubungan dengan ekspresi cinta yang terlihat dari interaksi keduanya. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada novel *JDS* terdapat sembilan ekspresi cinta yang dibahas pada empat bahasan utama, yaitu (1) ekspresi cinta dari segi perhatian, (2) ekspresi cinta dari segi tanggung jawab, (3) ekspresi cinta dari segi rasa hormat, dan (4) ekspresi cinta dari segi pengetahuan. Keempat pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Ekspresi Cinta dari Segi Perhatian

Perhatian adalah bentuk ekspresi cinta yang berupa memberikan kenyamanan fisik, melindungi,

dan perhatian-perhatian aktif yang membuat orang lain merasa diperhatikan (Fromm, 2020). Perhatian muncul ketika mulai adanya rasa cinta. Berdasarkan hasil penelitian bentuk ekspresi cinta dari segi perhatian dipaparkan dalam data sebagai berikut.

Data 1: “Dilihatnya Tari sedang menunduk dalam-dalam, menghindari sengatan matahari sebisanya. Mukanya sudah merah, sementara keringat mengalir deras ke kedua pelipisnya. Ari mundur selangkah. Dihalanginya sinar matahari itu dengan tubuhnya. Sekali lagi dia menoleh ke belakang, meyakinkan diri bahwa cewek di belakangnya telah terlindungi sepenuhnya...” (Kinasih, 2010:10)

Data 2: “Kemunculan Ari dan kesediaan cowok itu untuk berlutut, bahkan di kaki salah satu temannya untuk keselamatan Tari...” (Kinasih, 2010:68)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa perilaku yang dilakukan oleh Ari pada data 1 yang berusaha melindungi Tari dengan cara menghalangi sengatan sinar matahari agar tidak mengenai Tari secara langsung, sedangkan pada data 2 Ari berusaha melindungi Tari dari gangguan sekolah lain demi menjaga keselamatan Tari. Bahkan Ari pun rela berlutut demi memastikan bahwa Tari selamat. Perbuatan yang dilakukan oleh Ari tersebut menunjukkan bahwa Ari sudah membuktikan rasa perhatian dan rasa melindungi kepada orang yang dicintainya. Artinya, Ari rela berkorban demi seseorang yang disukainya. Bahkan rela menurunkan egonya dan popularitasnya di hadapan musuhnya. Pembuktian tersebut muncul bukan tanpa alasan, hal itu terjadi karena adanya rasa ingin selalu ingin memberikan perhatian kepada orang yang dicintai.

Narasi ekspresi cinta dari segi perhatian di dalam novel tersebut menjadi bagian cerita yang menunjukkan pembuktian tentang sosok Ari yang penuh perhatian. Sosok Ari yang cenderung perhatian membuat remaja yang melihatnya akan tersentuh dan merasa Ari adalah sosok laki-laki sejati. Laki-laki yang seperti itu selalu menjadi idaman kaum remaja. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sulistiyo & Syihabuddin (2022) menyatakan bahwa cinta dalam bentuk perhatian ditunjukkan dalam bentuk pengorbanan. Pengorbanan menjadi salah satu wujud ekspresi cinta untuk orang terkasih. Selain itu, pengorbanan dalam cinta menunjukkan bahwa ketika seseorang semakin dekat atau bahkan jatuh cinta, mereka akan berusaha memberikan kebahagiaan untuk orang yang dicintainya (Abdiani & Ahamdi, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Fuad & Dermawan (2022) menyatakan bahwa insan yang memiliki perasaan cinta akan mudah mengekspresikan cintanya dengan ketulusan dan

pengorbanan. Oleh karena itu, kedua data di atas merupakan bentuk ekspresi cinta pada anak remaja dari segi perhatian yang dititipkan Kinasih dalam novelnya. Dengan demikian, manusia akan rela berkorban dan akan melakukan apa saja ketika sudah jatuh cinta seperti yang dilakukan oleh Ari kepada Tari.

2. Ekspresi Cinta dari Segi Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah ekspresi cinta yang diberikan melalui tindakan sukarela berupa perhatian, membagi kebahagiaan dan kesedihan, serta mendukung dalam setiap aktivitas orang yang dicintai (Apriantika, 2021). Fromm (2020) menyatakan bahwa ekspresi cinta dari segi tanggung jawab ditunjukkan dalam bentuk kebutuhan jasmani. Berikut paparan data tentang ekspresi cinta dari segi tanggung jawab.

Data 3: “Lo mau makan apa?”

“Pokoknya lo harus makan!” Ari nggak ingin menjelaskan

“Gue yang mesanin kalau lo lagi nggak punya pilihan.”

“Pilihan cowok itu jatuh pada siomay...” (Kinasih, 2010:95)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa tindakan yang terdapat pada data 3 di atas adalah bentuk ekspresi cinta dari segi tanggung jawab. Pada data tersebut tampak bahwa Ari berusaha untuk memberikan perhatiannya berupa kebutuhan jasmani kepada Tari orang yang dicintainya, meskipun cara Ari terlihat penuh dengan pemaksaan. Kebutuhan jasmani yang diberikan oleh Ari adalah menawarkan Tari untuk makan dan memilih makanan yang diinginkan oleh Tari. Setyowati & Supriyanto (2017) menyatakan bahwa pemberian makanan kepada orang yang dicintai merupakan bentuk tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisiologis atau kebutuhan jasmani orang terkasih. Artinya, ketika individu jatuh cinta maka ia akan berusaha untuk bertanggung jawab pada kebutuhan jasmani orang yang dicintainya. Hal itu menjadi bentuk pertanggungjawaban laki-laki ketika berani mencintai lawan jenisnya karena laki-laki ketika sudah jatuh cinta, maka mereka akan merasa wajib untuk . Cinta tanpa tanggung jawab tidak akan ada artinya di mata perempuan. Hal itu terlihat pada tindakan Ari kepada Tari pada data 3 di atas.

Selain itu, bentuk tanggung jawab dalam ekspresi cinta dalam pandangan remaja diartikan menjadi bentuk perilaku dominasi dan kuasa memiliki (Fromm, 2020). Seperti yang tergambar pada data sebagai berikut.

Data 4: “Tidak tanggung-tanggung, Ari bukan saja nama saudara kembarnya dari fitur *contacts*,

tetapi juga dari *received calls, messages*, dan fitur-fitur lain. Keseluruhan jejak Ata di ponsel Tari lenyap. Bersih!” (Kinasih, 2010:260-262)

Data 5: “Lo punya nomor HP ata, nggak?” kedua matanya menatap Fio penuh harap.

“Nggak. Kenapa?” Fio menggeleng bingung.

“Kak Ari ngapus nomor Ata di HP gue. Emang benar-benar setan tu cowok!” (Kinasih, 2010:264)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa perilaku yang dilakukan oleh Ari pada data 4 tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab yang dominan. Perilaku yang dominan tersebut untuk menunjukkan kuasanya bahwa Tari hanya boleh berhubungan dengan Ari. Artinya, Ari tidak menginginkan orang yang dicintainya untuk berhubungan dengan laki-laki lain, meskipun itu saudara kembarnya sendiri.

Hal tersebut menunjukkan eksistensi cinta yang memperlihatkan kekuasaan terhadap rasa cinta yang dimilikinya. Penggambaran cinta yang dilakukan Ari tersebut merupakan bentuk cinta yang buruk. Menurut Fromm (2020), cinta yang seperti itu disebut sebagai cinta yang erotis. Cinta yang erotis adalah cinta yang hanya terbatas pada satu orang saja secara eksklusif. Cinta yang demikian akan menjadikan cinta terpenjara dan tidak akan bertahan lama, seperti yang pada perasaan Tari yang semakin lama tidak menyukai perilaku Ari dan membuat Tari menjadi kesal, menganggap Ari adalah orang yang jahat serta mampu membuat Tari mengumpat yang terlihat pada data 5. Dari data 5 tersebut, tampak jelas bahwa cinta yang erotis dapat membuat hubungan dua manusia yang awalnya baik akan hancur. Sejalan dengan hal tersebut, Nadiarenita & Hidayah (2018) menyatakan bahwa cinta yang erotis disebut pula sebagai perwujudan cinta tergila-gila. Cinta tergila-gila adalah cinta yang dibangun oleh rasa obsesif terhadap orang yang dicintainya. Cinta yang demikian akan berdampak pada hubungan percintaan yang akan menyebabkan cinta tidak akan bertahan lama.

3. Ekspresi Cinta dari Segi Rasa Hormat

Rasa hormat adalah ekspresi cinta yang ditunjukkan dalam bentuk mencintai keunikan orang yang dicintai atau mencintai sebagaimana adanya dan membuat orang yang dicintai merasa bebas (Fromm, 2020). Berikut paparan data tentang ekspresi cinta dari segi rasa hormat.

Data 6: “...Jam tangan, anting-anting, gelang, cincin, dan ikat rambut yang bernuansa orange. (Kinasih, 2010:7)”

Data 7: “*Udah gitu, ternyata alasan utama Ari suka sama ni cewek sepele banget. Cuma karena namanya sama. Matahari juga.*”

“Maksud lo apa pakai-pakai begini? Biar semua orang tahu kalau nama lo dan Ari sama, gitu, ya!?” (Kinasih, 2010:194)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa data 6 dan data 7 tersebut menunjukkan keunikan yang dimiliki oleh Tari. Tari menyukai semua hal yang berwarna jingga seperti memakai anting, jam tangan, cincin, elang, pin/bros, dan ikat rambut yang berwarna jingga. Bahkan di sekolah pun tidak lupa Tari selalu memakai aksesoris dengan warna mencolok tersebut. Meskipun demikian, hal itu tidak membuat Ari menyurutkan niatnya untuk memacari Tari. Keunikan lain yang membuat Ari menyukai Tari adalah karena nama mereka sama, yakni sama-sama ada nama ‘matahari’ seperti yang terdapat pada 7 yang diberi tanda cetak miring. Data Ari bernama lengkap Matahari Senja, sedangkan Tari bernama lengkap Jingga Matahari. Remaja laki-laki ataupun perempuan akan cenderung merasa senang dan merasa spesial jika ada remaja lain yang namanya sama. Mereka menganggap jika nama yang sama kemungkinan kelak akan berjodoh.

Meskipun siswa-siswa SMA Airlangga mengetahui bahwa Ari menyukai Tari, hal itu tidak membuat Tari merasa tidak percaya diri dengan keunikan serba jingga yang dipakainya. Tari tetap merasa bebas dengan keunikannya. Kebebasan Tari tersebut tentunya tidak pernah dipermasalahkan oleh Ari yang notabene sebagai siswa paling populer di SMA Airlangga. Ari justru tetap menghormati keunikan Tari yang tetap memasang pin matahari di baju seragam sekolahnya seperti pada kutipan ketika Vero menghalangi Tari dengan berkata “*Maksud lo apa pakai-pakai begini?*”. Pernyataan tersebut bermakna bahwa di sekolah Tari tetap memakai aksesoris yang berwarna jingga. Rasa hormat yang ditunjukkan Ari pada Tari tersebut akan menghasilkan hubungan yang saling menghargai satu sama lain. Senada dengan hal itu, Apriantika (2021) menyatakan bahwa rasa hormat pada orang terkasih akan memungkinkan adanya kepedulian dan kepekaan terhadap pasangan sehingga akan terjalin hubungan yang saling mengerti dan memahami. Oleh karena itu, rasa hormat menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalin hubungan percintaan.

4. Ekspresi Cinta dari Segi Pengetahuan

Pengetahuan adalah bentuk rasa cinta yang diwujudkan dalam bentuk memahami perasaan orang terkasih tanpa diberitahu, seperti rasa gelisah, rasa khawatir, rasa sedih, dan lain sebagainya (Fromm, 2020:33). Pengetahuan muncul karena adanya perasaan cinta yang begitu kuat sehingga mampu memahami perasaan orang terkasih. Hasil penelitian bentuk ekspresi cinta dari segi perhatian tersebut dipaparkan dalam data sebagai berikut.

Data 8: “Tari sempat merasakannya, ketika sisi baik Ari sesaat menyeruak di antara sisi buruknya yang lebih aktif dan dominan. Mungkin dia pernah merasakan pertolongan Ari. Mungkin karena dia juga telah merasakan perlindungan yang diberikan cowok itu. Genggaman tangannya, sekilas tatapan lembutnya, rasa kuatir yang terselit di antara nada tajamnya, dan di balik sikap kurang ajar, cowok itu juga punya batas kesopanan.” (Kinasih, 2010:37)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa data 8 menunjukkan perasaan Tari yang mampu menghadirkan pengetahuan tentang cinta. Tari merasa Ari adalah siswa yang baik di balik keonaran yang diperbuatnya di sekolah. Tari mampu melihat sisi lain Ari. Pengetahuan yang dirasakan oleh Tari tersebut tidak mampu dilihat oleh orang lain, kecuali teman dekat Ari. Tari mampu melihat dari tatapan mata Ari bahwa Ari adalah orang yang sopan tidak seperti yang dipikirkan oleh orang-orang. Selain itu, ekspresi cinta dari segi pengetahuan dimiliki oleh Ari ketika Ari merasa cemas terhadap keadaan Tari. Ari yang saat itu bisa merasakan jika Tari dalam keadaan tidak baik-baik saja, meskipun keadaan Ari sendiri sedang tidak sehat dan kekurangan tidur sebab bagi Ari Tari adalah segalanya. Memastikan Tari baik-baik saja jauh lebih penting dibandingkan dirinya. Kecemasan Ari pada Tari menjadikan Ari kuat seperti biasanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan data sebagai berikut.

Data 9: “Besoknya Ari datang ke sekolah pagi-pagi. Kecemasan membuat tubuhnya tetap kuat meskipun hanya tidur kurang dari tiga jam.”
 “Ari tidak peduli. Bahkan sepertinya dia tidak menyadari sikap kasar Tari. Fokusnya tertuju pada kedua mata Tari yang agak sembab. Yang jelas-jelas habis menangis. Kemungkinan semalam” (Kinasih, 2010:275)

Data 9 tersebut menunjukkan bahwa betapa Ari khawatir terhadap kondisi Tari yang demikian buruk. Dilihatnya mata Tari yang bengkak semakin membuat Ari cemas, meskipun rasa khawatir yang ditunjukkan oleh Ari tidak dilihat oleh Tari yang terlanjur kesal atas sikap Ari yang menghapus nomor Ata dari kontak gawainya. Pengetahuan Ari akan perasaan Tari meluncur begitu saja karena Ari menganggap bahwa Tari adalah jelmaan dari dirinya. Tanpa Tari memberitahukan dirinya sedih, Ari dengan cepat dapat merasakan kesedihan dan segala jenis perasaan yang ada dalam hati Tari. Pemahaman Ari terhadap perasaan Tari tersebut dilakukan karena Ari tulus mencintai Tari. Ketulusan

dalam mencintai akan melahirkan pemahaman yang luar biasa terhadap orang terkasih. pemahaman tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang sedang jatuh cinta atau saling mencintai. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Dalimunthe, dkk. (2020) mengemukakan bahwa perasaan yang tulus akan melahirkan pemahaman perasaan terhadap orang terkasih akan menghadirkan cinta yang tulus dan ikhlas tanpa berharap cinta itu terbalaskan atau tidak. Ketulusan cinta tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan sesuatu yang nyata, seperti menunjukkan rasa khawatir, perjuangan, dan pengorbanan. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa ekspresi cinta dari segi pengetahuan hanya akan mampu dirasakan oleh orang-orang yang memiliki cinta yang tulus terhadap orang terkasih, seperti yang dilakukan oleh Ari kepada Tari.

SIMPULAN

Potret ekspresi cinta dalam novel *JDS* direpresentasikan sesuai kehidupan percintaan remaja. Kehidupan percintaan remaja digambarkan oleh Esti Kinasih begitu rinci. Esti kinasih seolah berada dalam dunia remaja.

Remaja dalam mengekspresikan cintanya ditunjukkan dalam empat cara, yaitu (1) dari segi perhatian, (2) dari segi tanggung jawab, (3) dari segi rasa hormat, dan (4) dari segi pengetahuan. Pertama, Segi perhatian dalam penelitian ini diekspresikan dalam bentuk perlindungan dan pengorbanan. Kedua, Segi tanggung jawab dalam penelitian diekspresikan dalam bentuk kebutuhan jasmani dan cinta erotis. Ketiga, Segi rasa hormat dalam penelitian ini diekspresikan dalam bentuk mencintai keunikan atau menghargai keunikan. Keempat, Segi pengetahuan dalam penelitian ini diekspresikan dalam bentuk perasaan khawatir.

Dari seluruh hasil penelitian ini, terungkap bahwa pandangan remaja terhadap cinta tidak selalu diekspresikan dengan cara yang romantis, tetapi diekspresikan juga dalam bentuk pemaksaan tau diekspresikan dengan cara yang erotis sehingga membuat kisah cinta tidak akan bertahan lama. Walaupun demikian, remaja tetap memandang bahwa perasaan cinta kepada lawan jenis perlu diekspresikan dalam bentuk wujud aksi nyata agar cinta menjadi langgeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, H.T., & Ahamdi, A. (2020). Konsep Cinta dalam Novel *Seumpama Matahari* Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Universitas Islam Negeri Surabaya*, 7(3), 1–13.

- Apriantika, S.G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 44–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>
- Clingan, J. (2015). A pedagogy of Love. *Journal of Sustainability Education*, 9(2), 2151–2160.
- Dalimunthe, S.R.K., Hendra, Y., & Matondang, A. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Persahabatan dalam Film 5 cm (Studi Deskriptif Pada Siswa SMK Negeri 1 Barumun Padang Lawas). *PERSPEKTIF*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i1.2587>
- Dewojati, C. (2019). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fromm, E. (2020). *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad, A.D., & Dermawan, T. (2022). Pandangan Dunia Kahlil Gibran dalam Novel Sayap-Sayap Patah. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 85–100.
- Intan, T. (2020). Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer. *Metahumaniora*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.23900>
- Kinasih, E. (2010). *Jingga dan Senja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mamurkhanovna, D.B. (2022). The Concept Of “Love” As An Important Element Of The Emotional World Landscape. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, 7(5), 95–98.
- Milles, M.B., & Hubberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mohammadi, M., & Namdar, L. (2022). Belquis Character Analysis in Kelidar’s Novel Based on Erich Fromm’s Theory of Love. *Jostarnameh Journal of comparative Literature Studies*, 6(19), 59–84.
- Nadiarenita, A.A., & Hidayah, N. (2018). Analisis Teori Ekspresi Cinta Remaja Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko dengan Menggunakan Strategi Penekanan Ekspresif. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(2), 151–162. <https://doi.org/10.30653/001.201822.28>
- Setyowati, S., & Supriyanto, D.T. (2017). Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 169–178. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Sulaiman, H., Purnama, S., Hidayati, L., & Saleh, N. H. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyo, A.T., & Syihabuddin. (2022). Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 01–18. <https://doi.org/10.55606/jpbpb.v1i2.883>
- Utami, A.N. (2022). Ekspresi Cinta pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *Acta Psychologia*, 4(1), 29–37.
- Wardani, Y.K., & Karkono. (2021). Patologi Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 343–355.
- Zahro, A., Santoso, A., Dawud, & Hs, W. (2017). Expression of Language in Construction Physical Femininity Written in Indonesian Teen Lit. *EPH - International Journal of Humanities and Social Science*, 2(1), 19–23. <https://doi.org/10.53555/eijhss.v2i1.16>